

# URGENSINYA PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA SAATINI (STUDI DESA TUNTUNGAN 1 KEC. PANCUR BATU KAB. DELI SERDANG)

Abiyyu Septiandi<sup>1)</sup>, Liza Olivia<sup>2)</sup>, Siti Nailatun Nazila<sup>3)</sup>, Yulita Filyanda<sup>4)</sup>,

Amelia Azzahra Putri<sup>5)</sup>, Miftahul Zanah<sup>6)</sup>, Putri Handayani Harahap<sup>7)</sup>, Vyolla Dwi Pramesti<sup>8)</sup>

<sup>1)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [abisan4592@gmail.com](mailto:abisan4592@gmail.com)

<sup>2)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [lizaolivia31@gmail.com](mailto:lizaolivia31@gmail.com)

<sup>3)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [sitinalatun128@gmail.com](mailto:sitinalatun128@gmail.com)

<sup>4)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [yulitafilyanda176@gmail.com](mailto:yulitafilyanda176@gmail.com)

<sup>5)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [ameliaaputri2727@gmail.com](mailto:ameliaaputri2727@gmail.com)

<sup>6)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [miftahull699@gmail.com](mailto:miftahull699@gmail.com)

<sup>7)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [putrihandayaniharahap7@gmail.com](mailto:putrihandayaniharahap7@gmail.com)

<sup>8)</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [vdwiprameshti@gmail.com](mailto:vdwiprameshti@gmail.com)

## Abstract

Pancasila as the foundational ideology and philosophical system of the nation plays a fundamental role in regulating the life of the Indonesian state and society. However, amid current social, cultural, and political dynamics, the understanding and implementation of Pancasila's values within society require continuous examination. This study aims to analyze the urgency of Pancasila as a philosophical system in the life of the nation and the state within the community of Tuntungan 1, Pancur Batu district, Deli Serdang Regency. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through structured interviews with 40 local community respondents using a simple question instrument with answer options of "yes," "no," and "maybe." The results indicate that nearly all members of the community are aware of and acknowledge Pancasila as the state ideology and understand its role as a guideline for national and civic life. Nevertheless, variations exist in the level of conviction and consistency in the application of Pancasila's values in everyday life. Therefore, this study affirms that Pancasila continues to hold a high level of urgency as a philosophical system, while also requiring sustained efforts to strengthen public understanding and implementation of its values within society.

**Keywords:** Pancasila, philosophical system, national and state life, Tuntungan 1 community.

## Abstrak

Pancasila sebagai dasar ideologi dan sistem filsafat bangsa memiliki peran fundamental dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Namun, di tengah dinamika sosial, budaya, dan politik saat ini, pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila di masyarakat perlu terus dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masyarakat Tuntungan 1, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap 40 responden masyarakat setempat dengan menggunakan instrumen pertanyaan sederhana yang disusun dalam bentuk pilihan jawaban "ya", "tidak", dan "mungkin". Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya hampir seluruhnya mengetahui dan mengakui Pancasila sebagai dasar ideologi negara serta memahami perannya sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun demikian, terdapat variasi tingkat keyakinan dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila tetap memiliki urgensi yang tinggi sebagai sistem filsafat, sekaligus menuntut upaya berkelanjutan dalam penguatan pemahaman dan pengamalannya di tengah masyarakat.

**Kata kunci:** Pancasila, sistem filsafat, kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat Tuntungan

## PENDAHULUAN

Desa Tuntungan 1 memiliki luas 554,5 hektar dan berbatasan dengan Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu di utara, Desa Sukarende Kecamatan Katalimbaru di selatan, Desa Tuntungan 2 Kecamatan Pancur Batu di timur, serta Desa Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu di barat. Jumlah penduduknya 3.624 jiwa, terdiri dari 1.623 laki-laki dan 1.641 perempuan, dengan mata pencaharian utama masyarakat sebagai buruh dan pedagang.

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia dan dirumuskan sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan negara. Sebagai sistem filsafat, Pancasila memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan dalam membentuk pandangan hidup bangsa.

Dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, eksistensi dan implementasi nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang cepat dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kondisi ini menuntut penguatan pemahaman Pancasila tidak hanya sebagai simbol negara, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat menjadi penting untuk dikaji secara empiris, khususnya pada tingkat masyarakat. Pemahaman dan pengakuan masyarakat terhadap Pancasila sebagai dasar ideologi negara mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sosial. Penelitian pada tingkat lokal diperlukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Pancasila dipahami dan diakui oleh masyarakat dalam konteks nyata kehidupan berbangsa dan bernegara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pandangan masyarakat terhadap urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Tuntungan 1 dengan subjek penelitian sebanyak 40 responden yang merupakan masyarakat setempat. Pemilihan responden dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan masyarakat yang dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur. Instrumen penelitian berupa daftar

pertanyaan sederhana dengan pilihan jawaban ya, tidak, dan mungkin. Penggunaan instrumen ini dimaksudkan untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban serta menjaga konsistensi data yang diperoleh.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban responden, mengidentifikasi kecenderungan setiap jawaban, serta menginterpretasikannya dalam sebuah kerangka Pancasila sebagai sistem filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap responden masyarakat Tuntungan 1, serta membahas temuan tersebut dengan mengaitkannya pada kerangka teoritik Pancasila sebagai sistem filsafat dan ideologi negara. Pembahasan dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menunjukkan urgensi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada konteks sosial masyarakat saat ini.

### Pengetahuan Masyarakat tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara

Tabel 1. Pengetahuan Masyarakat tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara

Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ya	38	95,00
Tidak	0	0,00
Mungkin	2	5,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 1, Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden hampir menyatakan ya terhadap pernyataan bahwa Pancasila merupakan ideologi negara. Hal ini menunjukkan adanya konsensus sosial yang kuat di tingkat masyarakat mengenai posisi Pancasila sebagai dasar ideologis negara Indonesia.

Pancasila sebagai suatu ideologi berarti Pancasila adalah pendidikan, ide, doktrin, filosofi, atau pengetahuan, pedoman hidup yang benar bagi bangsa Indonesia, dan pedoman untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, ideologi Pancasila adalah pendidikan, doktrin, teori, dan/atau ilmu pengetahuan tentang idealisme negara Indonesia, yang diberikan yang benar dan sistematis serta instruksi dengan kegiatan yang nyata, yang mana sudah tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Sebagai sebuah idealisme, Pancasila memiliki dimensi fleksibilitas atau dimensi pembangunan, yaitu kemampuan

suatu ideologi untuk mempengaruhi perkembangan masyarakat sambil mengadaptasi diri tanpa kehilangan identitas idealisme itu sendiri. Hal ini berarti para pendukung ideologis telah berhasil menemukan interpretasi nilai-nilai inti ideologi yang sama dengan realitas aktual yang tumbuh di depan dari waktu ke waktu.

Di tingkat praksis, pengakuan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara menjadi fondasi bagi legitimasi sistem politik dan hukum nasional. Tanpa pengakuan ideologis dari masyarakat, keberlangsungan negara akan mengalami krisis legitimasi. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa secara ideologis masyarakat Tuntungan 1 masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Pancasila sebagai fondasi kehidupan berbangsa.

### Nilai-nilai Pancasila Memiliki Makna Filosofis yang Mendalam

**Tabel 2.** Pandangan responden tentang Pancasila memiliki makna filosofis yang mendalam

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	36	90,00
Tidak	0	0,00
Mungkin	4	10,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 2, Sebagian besar responden menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki makna filosofis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang Pancasila hanya sebagai simbol formal kenegaraan, tetapi sebagai sistem nilai yang memiliki kedalaman makna.

Pancasila adalah sistem filsafat yang mengandung nilai-nilai filsafat yang dikembangkan oleh para pendiri Indonesia, yang mana sistem ini didasarkan pada teori-teori filsafat dan menunjukkan ciri-ciri pemikiran filsafat. Sebagai kerangka filsafat, Pancasila mewakili penyelidikan kritis dan logis sebagai landasan tatanan politik dan realitas budaya negara, dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh melalui ajaran tentang realitas yang terstruktur dan terorganisir.

Kesatuan sila-sila Pancasila pada hakikatnya meliputi kesatuan dasar ontologis, epistemologis, serta dasar aksiologis. Secara ontologis, penyelidikan Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar Pancasila, di mana manusia—yang memiliki unsur kodrat raga, jiwa, jasmani, dan rohani—menjadi sarana utama dalam membina sila-sila tersebut demi mencapai keharmonisan sosial.

Jawaban mungkin dari sebagian kecil responden menunjukkan bahwa pemahaman filosofis Pancasila di tingkat masyarakat masih bersifat implisit. Masyarakat merasakan nilai Pancasila dalam praktik hidup, tetapi belum

tentu mampu mengartikulasikannya secara teoritis. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi filosofis Pancasila agar pemahaman masyarakat tidak berhenti pada tataran normatif semata.

### Penerapan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

**Tabel 3.** Tingkat penerapan Pancasila

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	21	52,50
Tidak	0	0,00
Mungkin	19	47,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 3, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan telah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat proporsi signifikan yang menjawab mungkin.

Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila hidup dalam praktik sosial masyarakat, meskipun tidak selalu disadari sebagai bentuk pengamalan ideologi. Nilai gotong royong, toleransi antarwarga, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah merupakan contoh konkret penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila sebagai pandangan hidup bermasyarakat dan berbangsa merupakan tuntutan bagi segala arah dan urusan bangsa Indonesia di segala bidang. Oleh karena itu, dibutuhkan masyarakat yang dapat menekuni dan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diawali dari kegiatan sederhana yang menunjukkan keberadaan nilai-nilai tersebut, seperti selalu bekerja sama dengan berpartisipasi dalam pemurnian lingkungan, saling membantu, dan merawat satu sama lain.

Penerapan ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila sudah melekat dalam keadaan atau kehidupan bermasyarakat. Sebagai pandangan hidup, Pancasila didasarkan pada gaya hidup yang mengikuti kesetimbangan, harmoni, dan keselarasan sehingga perbedaan dapat dipupuk dalam kehidupan yang dinamis namun tetap dalam kesatuan yang kokoh.

Jawaban mungkin mencerminkan adanya keraguan reflektif masyarakat dalam menilai sejauh mana tindakan mereka benar-benar mencerminkan nilai Pancasila.

### Pancasila sebagai Pedoman Etika Bagi Warga Negara

**Tabel 4.** Pancasila sebagai pedoman etika

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	32	80,00
Tidak	0	0,00
Mungkin	8	20,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 4, Mayoritas responden menyatakan bahwa Pancasila dapat dijadikan pedoman etika bagi warga negara, meskipun terdapat responden yang masih ragu.

Pancasila sebagai sistem etika adalah cabang filsafat yang dijabarkan dari sila-sila Pancasila untuk mengatur perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu, di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang berfungsi sebagai panduan untuk tindakan, sikap, dan perilaku setiap warga negara agar sejalan dengan prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila sebagai kerangka ideal bertujuan membangun bangsa yang ramah terhadap sesama dan menjadi sumber solusi bagi bagaimana warga Indonesia bertindak serta berperilaku. Dengan mengacu pada konsep Pancasila, masyarakat dapat mempelajari dan menerapkan pedoman tingkah laku yang benar, yang diabadikan dalam proses pengambilan keputusan demi mewujudkan kehidupan yang makmur, harmonis, dan seimbang.

Keraguan sebagian responden menunjukkan adanya tantangan dalam mengoperasionalkan nilai etika Pancasila di tengah realitas sosial yang kompleks.

### Pancasila Menjaga Persatuan dalam Keberagaman

Tabel 5. Pancasila sebagai perekat keberagaman

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	37	92,50
Tidak	0	0,00
Mungkin	3	7,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, Mayoritas responden menyatakan bahwa Pancasila mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan integrasi nasional di tengah keberagaman suku, agama, budaya, maupun bahasa. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol negara, melainkan juga sebagai pedoman hidup bersama yang menyatukan seluruh elemen masyarakat Indonesia dalam kerangka kebhinekaan, sehingga mampu meminimalisir potensi konflik dan memperkuat rasa persaudaraan antarwarga negara.

Dalam konteks multikulturalisme, Pancasila memberikan ruang bagi setiap identitas budaya dan agama untuk tumbuh dan berkembang tanpa mengancam keutuhan bangsa. Dengan mengedepankan nilai musyawarah dan keadilan sosial, Pancasila memastikan bahwa perbedaan

yang ada tidak menjadi pemisah, melainkan menjadi kekayaan yang memperkokoh persatuan dan kesatuan Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman.

Jawaban mungkin menunjukkan adanya tantangan nyata dalam menjaga persatuan, terutama ketika muncul konflik sosial atau perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, penguatan nilai persatuan berbasis Pancasila tetap menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan berbangsa.

### Pancasila sebagai Filter terhadap Pengaruh Budaya Asing

Tabel 6. Pancasila sebagai filter budaya asing

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	23	57,50
Tidak	5	12,50
Mungkin	12	30,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, Pandangan responden terhadap fungsi Pancasila sebagai filter budaya asing menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebanyak 57,5% responden menyatakan ya, sementara 12,5% menyatakan tidak, dan 30% menyatakan mungkin.

Bangsa Indonesia selaku negara yang tidak dapat menjauhi tantangan globalisasi, namun dengan berpegang pada Pancasila selaku panduannya, prinsip Indonesia hendaknya bisa mempertahankan jati diri serta eksistensinya. Memelihara semangat nasionalisme dalam benak generasi muda semenjak masa anak-anak akan membuat mereka lebih tangguh terhadap pengaruh negatif serta pergantian moral yang menjadi-jadi di masa globalisasi.

Pancasila sebagai filter sangat penting untuk menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia, sehingga masyarakat dapat membedakan mana yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan mana yang dapat merusak moral. Dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai wawasan kebangsaan, warga negara dapat memproteksi diri dari ideologi atau gaya hidup luar yang bertentangan dengan jati diri bangsa, sekaligus tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Perbedaan pandangan responden menunjukkan bahwa proses penyaringan budaya asing masih menjadi persoalan yang dinamis. Hal ini menuntut pemahaman yang lebih kritis terhadap nilai Pancasila agar masyarakat mampu menyikapi globalisasi secara selektif dan bijaksana.

## Pendidikan Pancasila Penting untuk Ditanamkan Sejak Dini

Tabel 7. Pendidikan Pancasila sejak dini

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	39	97,50
Tidak	0	0,00
Mungkin	1	2,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, Hampir seluruh responden sepakat bahwa pendidikan Pancasila penting untuk ditanamkan sejak dini. Kesepakatan ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat akan peran strategis pendidikan dalam menjaga keberlanjutan nilai Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila dan moral sangat penting untuk diajarkan sejak dini karena sikap dan perilaku yang berlandaskan Pancasila dapat membantu anak tumbuh dengan akhlak mulia sesuai harapan bangsa. Penanaman nilai-nilai ini pada anak usia dini berfungsi sebagai fondasi utama dalam mempersiapkan masa depan mereka, sehingga mereka memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pengajaran nilai Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai metode dan media edukasi yang menyenangkan agar nilai-nilai tersebut lebih mudah diserap. Dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan sejak dini, anak akan memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan, serta persatuan dalam kehidupan sosialnya di masa mendatang.

Tanpa pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, nilai Pancasila berpotensi tereduksi menjadi simbol formal semata. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Pancasila sejak usia dini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman.

## Pancasila dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Tabel 8. Pancasila dan karakter bangsa

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	34	85,00
Tidak	0	0,00
Mungkin	6	15,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa Pancasila berperan dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, sementara 15% menyatakan mungkin. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mengaitkan karakter bangsa dengan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila memiliki peran sentral sebagai landasan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, di mana

setiap silanya mengandung nilai-nilai moral yang harus diinternalisasi oleh setiap warga negara. Nilai-nilai tersebut, mulai dari ketuhanan hingga keadilan sosial, berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan individu untuk memiliki integritas, etika kerja yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Dengan menjadikan Pancasila sebagai fondasi karakter, bangsa Indonesia dapat mempertahankan identitas nasionalnya di tengah arus perubahan zaman.

Implementasi Pancasila sebagai pendidikan karakter tidak hanya bersifat mengatur secara formal, tetapi juga mengendalikan dan mengarahkan perilaku masyarakat agar selaras dengan kepribadian bangsa yang luhur. Melalui proses internalisasi yang konsisten, nilai-nilai Pancasila bertransformasi menjadi identitas diri yang tercermin dalam sikap saling menghormati, gotong royong, dan toleransi. Hal ini sangat krusial dalam membangun sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral yang kuat sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Jawaban mungkin mencerminkan bahwa pembentukan karakter bangsa masih menghadapi tantangan, terutama akibat pengaruh individualisme dan pragmatisme. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis Pancasila tetap menjadi agenda penting nasional.

## Kesenjangan antara Nilai Pancasila dan Praktik di Lapangan

Tabel 9. Kesenjangan nilai dan praktik

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	22	55,00
Tidak	6	15,00
Mungkin	12	30,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 9, Sebanyak 55% responden mengakui adanya kesenjangan antara nilai Pancasila dan praktik di lapangan. Sementara itu, 15% menyatakan tidak dan 30% menyatakan mungkin.

Pancasila merupakan fondasi negara, ideologi nasional, serta pedoman etika bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktik politik Indonesia kontemporer, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara nilai-nilai ideal Pancasila dengan realitas perilaku politik. Fenomena seperti korupsi, politik uang, polarisasi, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan kekuasaan menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem politik, yang pada akhirnya mengancam kualitas demokrasi dan integritas bangsa.

Kesenjangan ini muncul akibat budaya politik etis yang lemah, penegakan hukum yang tidak konsisten,

rendahnya keteladanan dari elit politik, serta menguatnya politik pragmatis. Praktik-praktik yang mengabaikan nilai moral tersebut menyebabkan Pancasila seringkali hanya berhenti sebagai jargon politik tanpa implementasi nyata dalam pengambilan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan etika politik melalui pendidikan karakter dan perbaikan sistem hukum guna menyelaraskan kembali realitas di lapangan dengan cita-cita luhur Pancasila.

Pengakuan masyarakat terhadap adanya kesenjangan ini justru menunjukkan sikap kritis yang penting dalam upaya memperbaiki pengamalan Pancasila ke depan.

### **Pancasila dan Kemampuan Menyesuaikan Perubahan Zaman**

**Tabel 10.** Implementasi nilai-nilai pancasila secara umum

Jawaban	Jumlah Responden	Percentase (%)
Ya	26	65,00
Tidak	4	10,00
Mungkin	10	25,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan hasil pada Tabel 10, Sebanyak 65% responden menilai bahwa Pancasila mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sementara 10% menyatakan tidak dan 25% menyatakan mungkin.

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia memiliki sifat yang dinamis dan terbuka, yang memungkinkannya untuk senantiasa relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai hakikinya. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila tidak bersifat kaku atau dogmatis, melainkan mampu menyerap aspirasi masyarakat dan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Hal ini menjadikan Pancasila sebagai kompas yang fleksibel namun tetap kokoh dalam memandu bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan global yang terus berubah secara konstan.

Kemampuan adaptasi ini bersumber dari dimensi fleksibilitas Pancasila, di mana nilai-nilai dasarnya yang bersifat tetap dapat dijabarkan secara kreatif dalam berbagai kebijakan dan praktik kehidupan sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, Pancasila mampu memadukan tradisi budaya bangsa dengan tuntutan modernitas, memastikan bahwa perubahan sosial yang terjadi tetap berpijakan pada landasan moral dan etika yang kuat. Sifat ini sangat krusial untuk menjaga integrasi nasional di tengah arus informasi dan globalisasi yang seringkali membawa pengaruh budaya asing.

Keraguan sebagian responden menunjukkan perlunya penjelasan dan pembuktian konkret bahwa Pancasila tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai urgensi Pancasila sebagai sistem filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan studi kasus di Tuntungan 1, dapat disimpulkan bahwa Pancasila masih memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam kesadaran masyarakat. Seluruh responden mengakui Pancasila sebagai ideologi negara, yang menunjukkan bahwa secara normatif dan sosiologis Pancasila tetap diterima dan diakui sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memahami nilai-nilai Pancasila sebagai nilai yang memiliki makna filosofis yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut dipandang tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial, menjaga persatuan, dan membentuk karakter bangsa. Namun demikian, pemahaman filosofis ini pada sebagian responden masih bersifat praktis dan intuitif, belum sepenuhnya reflektif dan konseptual.

Dalam konteks implementasi, penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari telah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya optimal. Adanya pengakuan responden terhadap kesenjangan antara nilai Pancasila dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa tantangan utama Pancasila terletak pada aspek pengamalan. Faktor globalisasi, perubahan sosial, serta lemahnya keteladanan menjadi hambatan dalam penerapan nilai Pancasila secara konsisten. Meskipun demikian, masyarakat tetap meyakini bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, asalkan nilai-nilainya terus diinternalisasikan melalui pendidikan dan praktik sosial yang berkelanjutan.

#### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, diperlukan penguatan pemahaman Pancasila sebagai sistem filsafat, tidak hanya pada tataran normatif dan hafalan, tetapi juga pada tataran reflektif dan kritis. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan sosialisasi yang menekankan pemaknaan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata masyarakat.

Kedua, pendidikan Pancasila perlu terus ditanamkan sejak dini secara berkelanjutan dan kontekstual. Pendidikan Pancasila tidak seharusnya dipahami sebagai mata pelajaran formal semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran ideologis. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih aplikatif, dialogis, dan relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi generasi muda.

Ketiga, diperlukan upaya nyata untuk memperkecil kesenjangan antara nilai Pancasila dan praktik di lapangan. Upaya tersebut mencakup penguatan keteladanan dari para pemimpin dan aparatur negara, konsistensi kebijakan publik yang berlandaskan nilai Pancasila, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar ideologi negara, tetapi benar-benar hidup dan berfungsi sebagai sistem filsafat yang membimbing kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2014), Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Buku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atqiyah, Ashfiya Nur, Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Shinta Bunga Islami, Wildan Mukti Ramadhan, dan Arum Budi Utami. (2024). "Konsep Pancasila sebagai Sistem Filsafat: Mengapa Pancasila sebagai Sistem Filsafat." Majelis: Jurnal Hukum Indonesia, 1(4).
- Benu, Alfred, Matilda Beatrix Klobong, Dina Sepriani Lasa, Priska Mariany Ratu Rihi, Roberta Yulianti Ndori, dan Novrinda Nadia Fahik. (2025). "Kesenjangan antara Nilai Pancasila dengan Realitas Etika dalam Kondisi Politik Indonesia Masa Kini." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4).
- Fatmala, Siti, Novia Eka Puspita Sari, Tri Lestari, dan Gina Safira. (2024). "Pancasila dan Multikulturalisme: Implementasi pada Nilai-Nilai Dasar Pancasila dan Makna yang Terkandung sebagai Pendidikan Karakter." Jurnal Basicedu, 8(1).
- Kaelan. (2013), Filsafat Pancasila. Buku. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2016), Pendidikan Pancasila. Buku. Yogyakarta: Paradigma.
- Lisnawati, Ai, dan Dinie Anggraeni Dewi. (2022). "Meneguhkan Nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dan Idiologi Bangsa." Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2).
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (2014), Analisis Data Kualitatif. Buku. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2017), Metodologi Penelitian Kualitatif. Buku. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, Aisyah Durrotun, Aini Sobah, Nur Alawiyah Kharisma Yusuf, dan Hartono. (2022). "Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5).
- Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain, Ashfiya Nur Atqiyah, Desy Indah Pratiwi, Salwa Rachmada Putri, dan Sabil An Naim. (2024). "Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa: Perwujudan Nilai Budaya dan Konsensus Dalam Keberagaman Indonesia." Majelis: Jurnal Hukum Indonesia, 1(3).
- Notonagoro. (1984), Pancasila Dasar Falsafah Negara. Buku. Jakarta: Bina Aksara.
- Rahmadifa, Anisa Fadila, Dwi Yuliana, Aini Sarah, Amelia Dewa Ananda, Sindy Sahrani, dan Wulandari. (2025). "Pancasila Sebagai Kunci Menjaga Keberagaman dalam Persatuan Indonesia." Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 5(1).
- Soekarno. (1964), Pancasila dan Nasionalisme. Buku. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Suargana, Lisnawati, dan Dinie Anggraeni Dewi. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Wawasan Kebangsaan di Era Globalisasi." Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2).